

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dalam jangka panjang yang diikuti pertumbuhan pendapatan, akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, yaitu pergeseran dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer seperti sektor industri. Sektor industri manufaktur merupakan sektor yang bergerak dibidang pengolahan bahan baku atau pengolahan bahan mentah yang mempunyai daya serap tenaga kerja yang dapat menambah nilai tambah terhadap pertumbuhan perekonomian di Provinsi Sumatera Utara.

Klasifikasi industri besar dan menengah menghasilkan kontribusi terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan dengan klasifikasi industri kecil dan mikro. Akan tetapi klasifikasi industri kecil dan mikro menghasilkan daya serap tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan klasifikasi industri besar dan sedang.

Industri besar dan sedang dibagi menjadi 9 golongan yakni (1) Industri makanan, minuman dan tembakau; (2) Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit; (3) Industri kayu, perabot rumah tangga; (4) Industri kertas, percetakan dan penerbit; (5) Industri kimia, batubara, karet dan plastik; (6) Industri barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batubara; (7) Industri logam dasar; (8) Industri

barang dari logam, mesin dan peralatannya; (9) Industri pengolahan lainnya. (BPS Sumut, 2011: 240)

Klasifikasi industri besar dan menengah pada golongan industri makanan, minuman dan tembakau memberikan kontribusi paling besar khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah industri makanan, minuman dan tembakau di provinsi Sumatera Utara misalnya pada tahun amatan 2010 s.d. 2012 sebagai berikut :

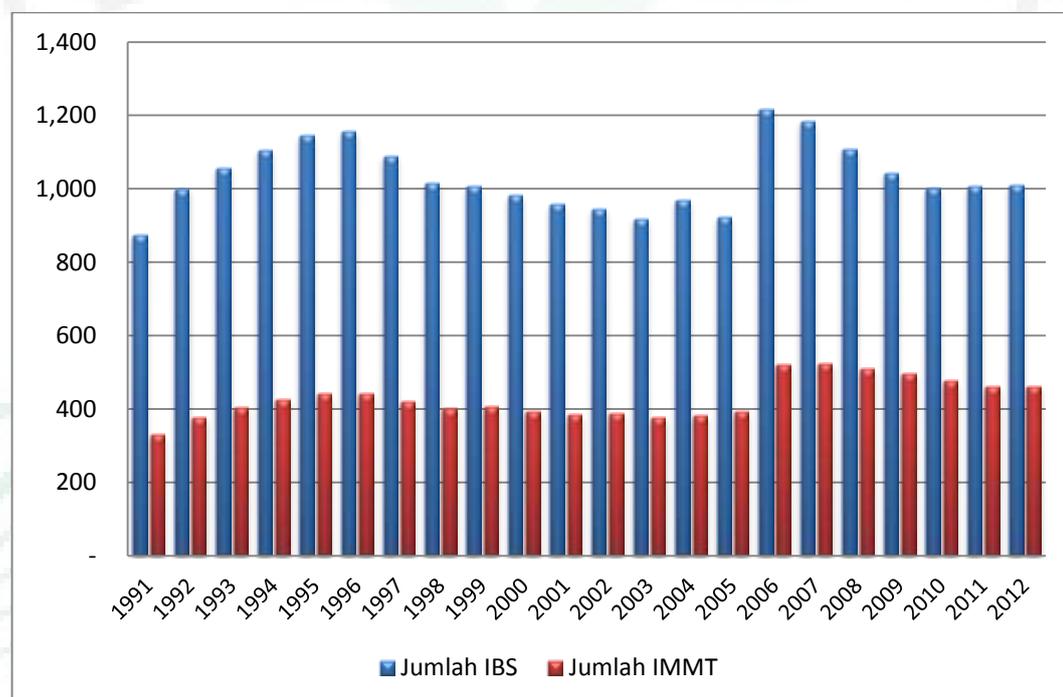
Tabel 1.1. Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut Golongan Industri Tahun 2010 s.d. 2012

Golongan Industri (<i>Industrial Classification</i>)	2010	2011	2012 ^{e)}
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Industri Makanan, Minuman an Tembakau/ <i>Manufacture of Food, Beverage and Tobacco</i>	447	460	462
2. Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit/ <i>Manufacture of Textiles, Clothing and Leather</i>	54	45	45
3. Industri Kayu, Perabot Rumahtangga/ <i>Manufacture of Wood, Including Furniture</i>	115	117	118
4. Industri Kertas, Percetakan dan Penerbit/ <i>Manufacture of Paper, Printing and Publishing</i>	27	30	30
5. Industri Kimia, Batubara, Karet dan Plastik/ <i>Manufacture of Chemicals, Petroleum, Coal, Rubber and Plastics</i>	189	189	190
6. Industri Barang Galian Bukan Logam Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara/ <i>Manufacture of Non Metallic, Except Petroleum and Coal</i>	57	56	56
7. Industri Logam Dasar/ <i>Manufacture of Basic Metals</i>	18	12	12
8. Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya/ <i>Manufacture of Fabricated Metal Products, Machinery and Equipment</i>	82	59	59
9. Industri Pengolahan Lainnya/ <i>Other Manufacturing Industries</i>	13	39	39
Jumlah/ <i>Total</i>	1 002	1 007	1 012

Sumber: BPS Provinsi Sumut

Dari Tabel 1.1. dapat diketahui bahwa jumlah industri makanan, minuman dan tembakau dengan total jumlah industri besar dan sedang yang ada di Prov. Sumatera Utara, pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan industri lainnya yaitu sebanyak 462 perusahaan atau sebanyak mencapai 45,65 persen dari total jumlah industri besar dan sedang yang mencapai 1.012 perusahaan. Sehingga dapat dinyatakan golongan golongan industri makanan, minuman dan tembakau merupakan *leading* sektor yang menghasilkan kontribusi terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan 8 golongan industri besar sedang lainnya.

Untuk lebih jelasnya perkembangan industri makanan, minuman dan tembakau dengan industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat dari gambar berikut:



Sumber: Data diolah (BPS Provinsi Sumatera Utara)

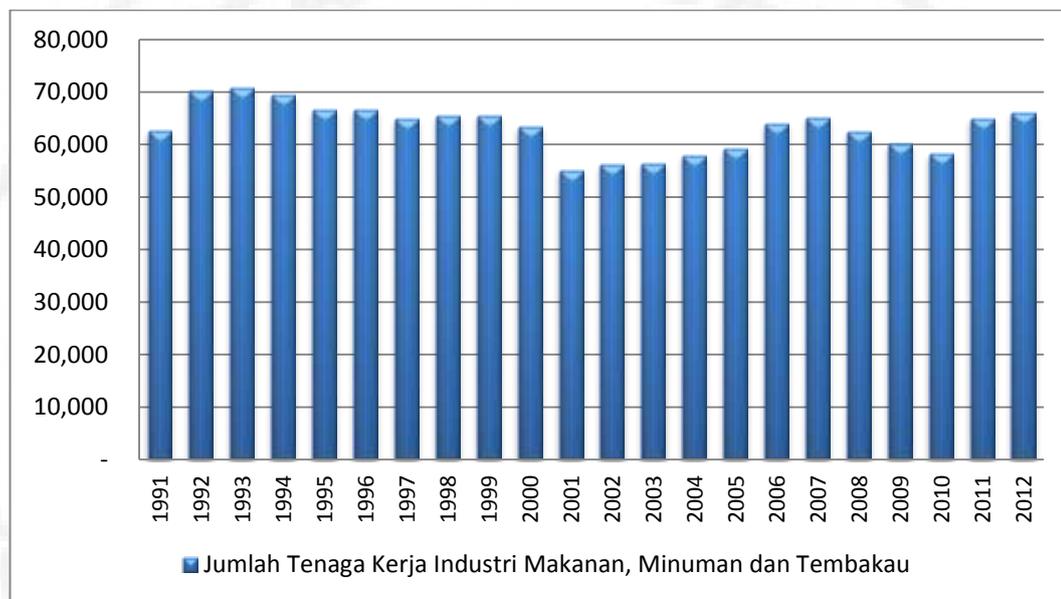
Gambar 1.1. Perkembangan Jumlah IBS dan Industri Makanan Minuman dan Tembakau di Sumatera Utara Tahun 1991 s.d. 2012

Ditinjau dari sumber daya alam yang dimiliki, daerah Provinsi Sumatera Utara mempunyai peluang yang sangat besar untuk aktivitas penanaman modal, baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) khususnya dari sektor industri. Hal ini dikarenakan tersedianya berbagai bahan mentah dari hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan yang kesemuanya dapat dipergunakan untuk pengembangan sektor industri manufaktur yang banyak tergolong pada industri besar dan sedang khususnya pada industri makanan, minuman dan tembakau.

Proses produksi dari input hingga output produksi diawali dengan pengeluaran investasi. Pengeluaran investasi merupakan salah satu komponen PDRB dilihat dari segi pengeluaran agreggat. Adanya peningkatan dalam stok kapital akibat pengeluaran investasi akan menyebabkan terjadi kenaikan dalam PDRB. Sebenarnya pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh terhadap angka PDRB saja. Dalam jangka waktu yang lebih panjang kegiatan investasi akan menambah stok kapital dalam masyarakat. Ini berarti terjadi peningkatan kapasitas produksi, yang selanjutnya akan meningkatkan pula kemampuan masyarakat dalam menghasilkan output. (Sudarsono, 2005: 78).

Dengan adanya aktivitas penanaman modal yang dilakukan pihak asing maupun dalam negeri, diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan menciptakan *multiplier effect*, dimana kegiatan tersebut akan merangsang kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya dan pada akhirnya akan memperluas penyerapan tenaga kerja pada sektor industri besar dan sedang khususnya pada industri makanan, minuman dan tembakau.

Untuk lebih jelasnya perkembangan tenaga kerja industri makanan, minuman dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat dari gambar berikut :



Sumber: Data Diolah (BPS Provinsi Sumatera Utara)

Gambar 1.2. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Makanan Minuman dan Tembakau di Sumatera Utara Tahun 1991 s.d. 2012

Dari Gambar 1.2. di atas dapat diketahui bahwa secara umum dapat jumlah tenaga kerja industri makanan minuman dan tembakau cenderung berfluktuasi dengan jumlah tenaga kerja paling banyak berada pada tahun 1993 yakni sebanyak 70.727 pekerja, sedangkan jumlah tenaga kerja yang paling sedikit berada pada tahun 2001 yakni sebanyak 55.081 pekerja.

Berdasarkan Penelitian terdahulu oleh Pihartanti (2007) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Industri di Kota Bogor” bahwa variable-variabel yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja diantaranya adalah upah, investasi, PDRB rill, jumlah unit usaha serta krisis.

Adapun perkembangan jumlah tenaga kerja industri makanan, minuman dan tembakau (dalam orang), jumlah industri makanan, minuman dan tembakau (dalam perusahaan), inflasi (dalam persen), investasi sektor industri (dalam rupiah) dan UMR (dalam rupiah) di Sumatera Utara tahun 1991-2012 ditunjukkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Perkembangan Jumlah Industri Makanan, Minuman dan Tembakau (JIMMT), Jumlah Tenaga Kerja Industri Makanan, Minuman dan Tembakau (JTKMMT), Investasi Sektor Industri (INV), Upah Minimum Regional (UMR), dan Inflasi (INF) Prov. Sumatera Utara T.A. 1991 s.d.2012

OBS	JI	%	TK	%	INV	%	UMR	%	INF	%
1991	331	-	62.576	-	273.800.000.000	-	57.900	-	8,99	-
1992	379	14,50	70.243	12,25	380.600.000.000	39,01	67.500	16,58	4,56	(49,28)
1993	405	6,86	70.727	0,69	550.560.000.000	44,66	93.000	37,78	9,75	113,82
1994	426	5,19	69.506	(1,73)	573.810.000.000	4,22	112.500	20,97	8,28	(15,08)
1995	443	3,99	66.642	(4,12)	757.120.000.000	31,95	126.500	12,44	7,28	(12,08)
1996	443	-	66.534	(0,16)	463.210.000.000	(38,82)	138.000	9,09	7,24	(0,55)
1997	422	(4,74)	64.861	(2,51)	462.990.000.000	(0,05)	151.000	9,42	17,05	135,50
1998	403	(4,50)	65.467	0,93	1.065.950.000.000	130,23	174.000	15,23	83,56	390,09
1999	407	0,99	65.584	0,18	430.280.000.000	(59,63)	210.000	20,69	1,37	(98,36)
2000	393	(3,44)	63.464	(3,23)	910.490.000.000	111,60	254.000	20,95	5,73	318,25
2001	385	(2,04)	55.081	(13,21)	160.380.000.000	(82,39)	340.500	34,06	14,79	158,12
2002	388	0,78	56.281	2,18	274.250.000.000	71,00	464.000	36,27	9,59	(35,16)
2003	379	(2,32)	56.492	0,37	4.529.520.000.000	1.551,60	505.000	8,84	4,23	(55,89)
2004	384	1,32	57.943	2,57	1.468.180.000.000	(67,59)	537.000	6,34	6,80	60,76
2005	394	2,60	59.261	2,27	1.737.250.000.000	18,33	600.000	11,73	22,41	229,56
2006	521	32,23	63.978	7,96	2.709.300.000.000	55,95	737.794	22,97	6,11	(72,74)
2007	525	0,77	65.216	1,94	2.965.550.000.000	9,46	761.000	3,15	6,60	8,02
2008	512	(2,48)	62.513	(4,14)	3.186.990.000.000	7,47	822.205	8,04	10,72	62,42
2009	498	(2,73)	60.206	(3,69)	794.960.000.000	(75,06)	905.000	10,07	2,61	(75,65)
2010	469	(5,82)	58.248	(3,25)	1.463.500.000.000	84,10	965.000	6,63	8,00	206,51
2011	460	(1,92)	64.991	11,58	4.564.026.580.000	211,86	1.035.500	7,31	3,67	(54,13)
2012	462	0,43	66.031	1,60	5.063.968.995.000	10,95	1.200.000	15,89	3,86	5,18

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan Tabel 1.2. di atas dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah tenaga kerja industri makanan, minuman dan tembakau telah terjadi secara berfluktuasi. Penurunan jumlah tenaga kerja industri tertinggi terjadi pada tahun 2001 yang turun mencapai 13 persen dari tahun sebelumnya atau menurun sebanyak 8.383 pekerja. Sedangkan peningkatan tertinggi jumlah tenaga kerja industri sektor makanan, minuman dan tembakau terjadi pada tahun 1992 yakni meningkat sebesar 12,25 persen dari tahun sebelumnya atau meningkat sebesar 7.667 pekerja. (BPS Prov. Sumut, 2012)

Perubahan naik turunnya jumlah tenaga kerja IBS sektor makanan, minuman dan tembakau ini tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Jika jumlah IBS sektor makanan, minuman dan tembakau ini dikaitkan dengan investasi sektor industri, maka dapat diketahui bahwa kecenderungan semakin tinggi investasi, maka jumlah IBS sektor makanan, minuman dan tembakau akan semakin banyak. Peningkatan investasi akan meningkatkan modal untuk pembangunan industri baru. Peningkatan investasi sektor industri tentunya akan membuat modal pemerintah untuk mengembangkan sektor-sektor industri semakin besar, sehingga untuk mencapai semua tujuan tersebut diperlukan penyerapan tenaga kerja yang semakin banyak. Berdasarkan data BPS Prov. Sumut (2011) pada tahun 1992, peningkatan investasi sebesar 39,01 persen ternyata hal ini sejalan dengan naiknya jumlah tenaga kerja IBS sektor makanan, minuman dan tembakau sebesar 12,25 persen. Namun ternyata tidak semua naik turunnya investasi diikuti dengan naik turunnya jumlah tenaga kerja industri. Hal ini bisa diamati misalnya pada tahun 2004, turunnya investasi sektor industri pada tahun tersebut sebesar 67,59 persen, justru diikuti dengan naiknya jumlah industri

sektor makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,57 persen. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan teori tentang investasi dengan kenyataan.

Selanjutnya jika perkembangan jumlah industri ini dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja industri sektor makanan, minuman dan tembakau. Idealnya semakin banyak jumlah industri sektor makanan, minuman dan tembakau, maka perkembangan jumlah tenaga kerja juga akan semakin besar. Berdasarkan data BPS Prov. Sumut (2011) turunnya jumlah industri sektor makanan, minuman dan tembakau juga diikuti dengan menurunnya jumlah tenaga kerjanya. Hal ini misalnya terjadi pada tahun 1997, menurunnya jumlah industri sebesar 5 persen sebagai dampak dari krisis moneter di Provinsi Sumatera Utara juga berdampak pada menurunnya jumlah tenaga kerja industri sektor makanan, minuman dan tembakau. Namun ternyata tidak semua naik turunnya jumlah industri diikuti dengan naik turunnya jumlah tenaga kerja. Hal ini bisa diamati misalnya pada tahun 1995, naiknya jumlah industri sebesar 4 persen justru diikuti dengan turunnya jumlah tenaga kerja industri sektor makanan, minuman dan tembakau sebesar 4 persen. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan bahwa naiknya jumlah industri sektor makanan, minuman dan tembakau dengan kenyataan pertumbuhan jumlah tenaga kerja industri besar dan sedang sektor makanan, minuman dan tembakau di provinsi Sumatera Utara.

Kemudian jika perkembangan jumlah tenaga kerja IBS sektor makanan, minuman dan tembakau ini dikaitkan dengan upah minimum regional (UMR), maka dapat diketahui ada kecenderungan semakin tinggi UMR, maka

perkembangan jumlah tenaga kerja IBS sektor makanan, minuman dan tembakau akan semakin menurun. Naiknya UMR yang tidak sebanding dengan penerimaan menyebabkan pembengkakan pengeluaran industri yang akan menipiskan laba industri besar dan sedang tersebut. Tentunya ini akan menyulitkan industri untuk terus berkembang dan berekspansi untuk mengembangkan sektor potensial berikutnya. Dilema seperti memungkinkan bagi para pelaku usaha untuk mengurungkan niatnya dalam pembangunan industri yang akan berdampak pada menurunnya jumlah tenaga kerja IBS sektor makanan, minuman dan tembakau. Kenyataannya adalah UMR di Provinsi Sumatera Utara kian tahun kian meningkat. Secara umum kenyataannya naiknya UMR cenderung diikuti dengan turunnya jumlah tenaga kerja IBS sektor makanan, minuman dan tembakau. Namun ternyata tidak semua naiknya UMR diikuti dengan turunnya jumlah industri. Berdasarkan data BPS Prov. Sumut (2011) pada tahun 2006, naiknya UMR pada tahun tersebut sebesar 22,97 persen justru diikuti dengan naiknya jumlah IBS sektor makanan, minuman dan tembakau sebesar 7,96 persen. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan UMR dengan kenyataan perkembangan jumlah IBS sektor makanan, minuman dan tembakau.

Kemudian jika jumlah permintaan tenaga kerja industri sektor makanan, minuman dan tembakau ini dikaitkan dengan inflasi, maka dapat di lihat bahwa ada kecenderungan tingginya inflasi akan menyebabkan penurunan jumlah tenaga kerja industri sektor makanan, minuman dan tembakau. Naiknya inflasi menyebabkan seluruh biaya produksi industri akan semakin besar, semetara kemampuan daya beli masyarakat semakin berkurang. Tentunya ini akan

menyulitkan industri untuk berkembang, bahkan untuk mengatasi permasalahan tersebut tidak jarang ditempuh dengan pengurangan tenaga kerja demi mengefisienkan segala pengeluaran dan memaksimalkan laba. Namun ternyata tidak semua naiknya inflasi diikuti dengan turunnya perkembangan jumlah tenaga kerja industri. Berdasarkan data BPS Prov. Sumut (2011) pada tahun 1998, naik drastisnya inflasi pada tahun tersebut sebesar 390 persen, ternyata justru diikuti dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja industri sebesar 0,93 persen. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan inflasi dengan perkembangan jumlah tenaga kerja industri sektor makanan, minuman dan tembakau.

Dari fenomena di atas diketahui bahwa ada ketidaksesuaian antara teori yang terkait dengan permintaan jumlah tenaga kerja industri makanan, minuman dan tembakau yakni jumlah industri, investasi sektor industri, UMR dan Inflasi dengan kenyataan di lapangan. Ini tentunya menjadi kajian yang menarik mengingat industri makanan, minuman dan tembakau merupakan *leading sector* dari 9 golongan sektor industri di Sumatera Utara.

Selanjutnya perlu disadari, permintaan tenaga kerja industri makanan, minuman dan tembakau tidak hanya menyangkut permasalahan bidang ekonomi, melainkan permasalahan di bidang sosial, terutama inflasi di masa-masa krisis ekonomi beberapa waktu yang lalu. Permasalahan permintaan tenaga kerja sebenarnya bukan hanya menyangkut bagaimana ketersediaan investasi khususnya investasi sektor industri, akan tetapi mempertanyakan apakah lapangan kerja yang ada cukup mampu memberi imbal jasa yang layak bagi pekerja.

Berdasarkan data di atas yang meliputi penyerapan tenaga kerja industri makanan, minuman dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara seperti faktor investasi sektor industri, UMR, jumlah industri makanan, minuman dan tembakau, dan inflasi. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja Industri Makanan, Minuman dan Tembakau Provinsi Sumatera Utara”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah investasi sektor industri, UMR, jumlah industri makanan, minuman dan tembakau, dan inflasi berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja industri makanan, minuman dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara secara simultan dan parsial?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh investasi sektor industri, UMR, jumlah industri makanan, minuman dan tembakau, dan inflasi terhadap permintaan tenaga kerja industri makanan, minuman dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara secara simultan dan parsial.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dalam rangka pemenuhan permintaan tenaga kerja khususnya sektor industri makanan, minuman dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara. Dan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan sektor Industri di Provinsi Sumatera Utara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang permintaan tenaga kerja di provinsi Sumatera Utara.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi mahasiswa, dosen dan peneliti lainnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi dan perbandingan dalam penelitian lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.